

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Penelitian**

Film *Metal: A Headbanger's Journey* adalah sebuah film dokumenter besutan Sam Dunn seorang antropolog yang juga seorang metalhead yang pergi ke banyak negara untuk menyelidiki asal mula musik heavy metal dan mengapa genre ini disukai banyak orang. Film yang di rilis tahun 2005 ini berisi tentang sejarah, sub-genre, pengaruh dan pandangan terhadap musik ini. musik keras dalam artian disini masuk ruang lingkup Rock dan Metal.

Film *Metal: A Headbanger's Journey* ini Sam Dunn selaku metalhead yang sudah berkecimpung lebih dari 13 tahun di dunia musik keras masih mempunyai banyak pertanyaan yang belum terpecahkan dan membuatnya penasaran akan apa yang ada di musik metal itu, film ini mengeksplorasi subjek yang sudah lama memecah belah masyarakat metal yaitu akar dan sejarah musik metal siapa yang pertama kali mencetuskannya. Hal ini telah menjadi perdebatan panjang yang berlangsung selama beberapa dekade.

Film *Metal: A Headbanger's Journey* didalamnya pula terdapat pembahasan mengenai stereotype masyarakat publik yang memandang negatif terhadap metal,. Disinilah penulis akan lebih fokus terhadap pembahasan dan penjelasan mengenai stereotype masyarakat tentang musik metal.

Dalam film ini ada statemen yang membuat orang-orang yang sebelumnya beranggapan bahwa musik metal itu tidak baik akan berpikir 100 kali untuk mencerna lebih baik lagi akan apa yang sebenarnya belum tahu pasti apa yang dikatakannya. Statemen itu berasal dari sang dokumentator yaitu Sam dunn yang merangkai satu statemen dari banyak metalhead untuk menjawab stereotype publik, seperti ini kutipannya *“Metalheads will not commit suicide or kill people after listening to metal music. Precisely the kind of music to listen to music, the metalhead found collectivism feeling that they are not the only one who felt that way. these songs it gives empowerment to those who previously felt weak”* atau dalam bahasa indonesia *“Metalheads ini tidak akan bunuh diri atau membunuh orang-orang setelah mendengarkan musik metal. Justru dengan mendengarkan musik musik semacam itu, para metalhead ini menemukan perasaan kolektivisme, bahwa mereka bukanlah satu-satunya yang merasa seperti itu. lagu-lagu ini justru memberi empowerment kepada mereka yang sebelumnya merasa lemah.”*. Meskipun ada musisi yang merepresentasikan musik ini dengan kaitannya bahwa mereka memang bertujuan untuk menyebarkan kekerasan, sexism, satanisme, dan hal berbau negative lainnya di dunia nyata, akan tetapi ada juga yang bertolak belakang dengan maksud dan tujuan berbeda. Dapat disimpulkan berarti tergantung pada musisinya yang berbeda bukan pada musiknya.

Setelah review diatas, penulis tertarik untuk meneliti Analisis semiotika Stereotype dalam Film Metal: A Headbanger's Journey. Film ini menjadi menarik ketika muatan pesan tersebut dapat dilihat dari penggambaran semiotika visual yang dibangun pada film tersebut mengenai beragam Pandangan terkait musik dan

pengaruhnya. Dari analisis itu sendiri yang akhirnya menimbulkan rasa ingin tahu dan menuangkannya atau tervisualisasikan dalam bentuk penelitian pada film tersebut.

Membahas tentang Semiotika Ferdinand De Saussure maka kita akan menjumpai yang namanya Petanda dan Penanda, maka tepat kiranya jika semiotika dijadikan pisau bedah untuk meneliti lebih jauh tentang Film *Metal: A Headbanger's Journey* ini. Peneliti memilih semiotika karena kemampuan pendekatan ini memilih dan memilah setiap tanda-tanda dalam film baik audio maupun visual, verbal maupun nonverbal. Selain itu semiotika berkaitan erat dengan nilai – nilai Semiotika yang sering ditunjuk sebagai model awal dari analisis yang mampu menampilkan bekerjanya Petanda dan Penanda dalam film ini. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.

Dalam film *Metal: A Headbanger's Journey* ini diharapkan keinginan peneliti dalam menyampaikan penjelasan pesan- pesan yang mempunyai nilai yang dapat merubah perspektif, asumsi, pandangan dan realitas yang ada pada Film tersebut. Dengan pertimbangan itulah peneliti ingin mengangkat sebuah film sebagai Petanda dan Penanda penelitian semiotika. Karena unsur Stereotype di film ini dirasa layak dan patut untuk diangkat ke dalam sebuah penelitian yang berorientasikan Semiotika, sehingga siapa saja yang melihat dan membaca, maka akan dapat merubah dan menyimpulkan makna yang terkandung didalamnya.

## 1.2 Kerangka Konseptual

### 1.2.1 Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika berasal dari kata bahasa Yunani: *Semion*, yang berarti tanda. Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni **Ferdinand de Saussure (1857-1913)** dan **Charles Sanders Peirce (1839-1914)**. Latar belakang Ferdinand De Saussure adalah linguistik dan menyebut ilmu yang dikembangkan olehnya adalah semiologi (*semiology*).

Penelitian Ferdinand De Saussure ini menggunakan konsep penelitian ilmu tentang tanda – tanda, diambil dari buah pikiran analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure. Dalam teori ini semiotika dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur.

Semiotika dari Ferdinand De Saussure menggunakan istilah - istilah dari linguistik. Pada masa sesudah Ferdinand De Saussure, teori linguistik yang paling banyak menandai studi semiotik adalah teori Hjelmslev, seorang strukturalist yang berasal dari negara Denmark. Pengaruh itu tampak terutama dalam ‘semiologi komunikasi’. Teori yang disebutkan ini memperhatikan apa itu tanda- tanda yang disertai maksud (*signal*) yaitu yang digunakan dengan sadar dan nyata oleh siapa mereka yang mengirimkannya (*si pengirim*) dan kepada siapa mereka yang menerimanya (*si penerima*).

Semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

System perorganisasian tanda, didalam sebuah kode terdapat sejumlah unit (atau terkadang satu unit). Cara untuk menginterpretasikan sebuah pesan untuk dipahami. Jika kode sudah diketahui maka makna akan mudah dipahami, dalam semiotika sebuah kode diketahui untuk pemahaman struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode- kode.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda kedalam kode yaitu:

- a) *Paradigmatic*, merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya di pilih untuk di gunakan.
- b) *Syntagmatic*, merupakan pesan- pesan yang dibangun dari panduan tanda- tanda yang dipilih.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai teori analisis Semiotika selain mengambil teori Ferdinand De Saure, untuk itu Peneliti juga ingin menambahkan beberapa diantaranya kedalam konsep penelitian ini:

**Tinarbuko** dalam bukunya *Semiotika Komunikasi Visual* mengatakan

bahwa:

“Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. (2009:12)”.

Semiologi menurut Saussure seperti dikutip **Hidayat,**

Didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, dibelakangnya harus ada sistem pembeda dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda, disana ada sistem (**Hidayat, 1998: 26**)

**Sobur** dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*, definisi semiologi Saussure (**Budiman, 1999a:107**)

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat.

Kajian Semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. (**Sobur 2013:15**).

Menurut **Saussure**, seperti dikutip **Pradopo (1991:54)**

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selendang kertas. Dimana ada tanda, disana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk. Aspek

lain disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung didalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Menurut **Berger** dalam bukunya Pengantar Semiotika, menjelaskan mengenai pengertian tanda bahwa:

“Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memaknai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya”.

Menurut **Ahli sastra Teew** (1984:6). Mendefenisikan pendapatnya tentang semiotika adalah:

Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Menurut **Charles Sanders Peirce** yang dikutip dari bukunya “**Pierce On Sign**” mengatakan:

Charles Sanders Peirce (Zoest, 1992), ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal.

Selanjutnya menurut **Van Zoest**, (1993:1).

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses

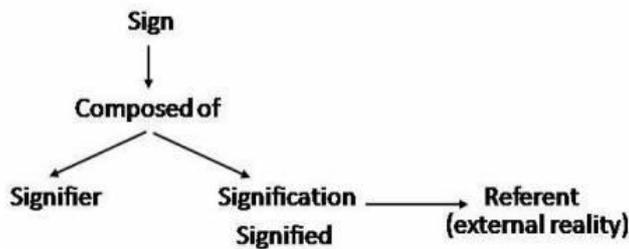
yang berlaku bagi tanda. merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek - obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

Selanjutnya menurut **Van Zoest**, (1993:1). Bidang penerapan semiotika sangat banyak, diantaranya :

Arsitektur tata ruang	Kebudayaan
Film	Interaksi sosial
Sandiwara	Psikologi
Musik	Media massa

**Gambar 2.1**

**Model Semiotik Ferdinand de Saussure**



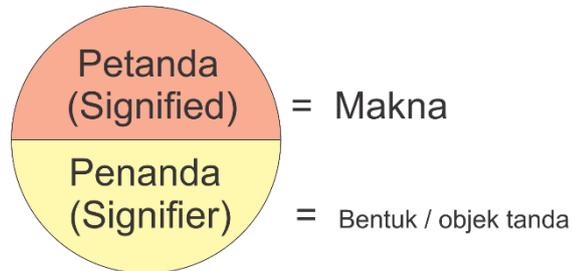
(Sumber: McQuail, 2000)

Menurut Ferdinand De Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari (Krisyantono 2006: 267)

- a. *Sounds and Images*, bunyi – bunyi dan gambar disebut “**Signifer**”
- b. *The concept these Sounds and Images*, disebut “**Signified**”. Berasal dari sebuah arti tanda berupa kesepakatan.

**Gambar 2.2**

**Petanda (*Signified*) dan Penanda (*Signifier*)**



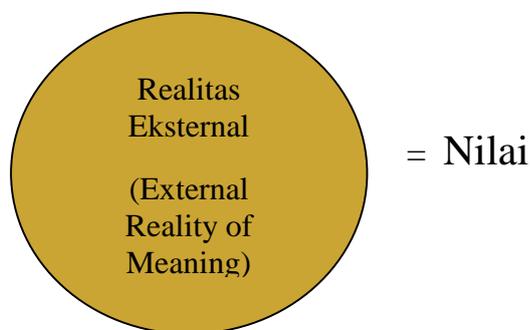
Signified (tanda) adalah sesuatu hal yang mempunyai bentuk berupa fisik (*any sounds images*) yang dapat didengar dan dilihat. Biasanya merujuk pada sebuah objek yang berupa aspek dari kerealitasan yang akan di komunikasikan. Penanda (*Signifier*) dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant/wahana tanda/penanda/yang mengutarakan/symbol) dan signified (signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference). Tanda menurut

Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara signifier dan signified adalah arbitrary (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan.

### Gambar 2.3

#### Realitas Eksternal (*External reality of meaning*)



Realitas Eksternal merupakan sebuah nilai, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai atau tidak secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan dan dari nilailah sebuah makna akan terbentuk dalam setiap masyarakat.

Sehingga untuk menelusuri makna, digunakanlah perbandingan antar realitas yang sudah terklasifikasikan, misal: metal sebagai tanda, untuk memaknainya; apa itu metal?, perlu dibandingkan dengan tanda lain di dalam sistem pertandaan yang sejenis, misal dengan Edm atau Pop. Sebagai perbandingan, pada titik ini kita akan mendapatkan pemaknaan nilai bahwa Metal bisa berarti bukan Edm dan juga bukan Pop.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah film “Metal: A Headbanger's Journey”, disini akan meneliti semiotika yang ada dalam film tersebut yakni pertanda dan penanda apa saja yang ada dalam film tersebut. Peneliti juga akan menggunakan teori pendukung yakni teori konstruksi social. Teori ini menjelaskan tentang masyarakat atau kelompok sosial dimana kita termasuk di dalamnya, memiliki pandangan hidup tentang dunia. Artinya, melalui interaksi dengan orang lain, manusia mengkonstruksikan realitas, yaitu mempelajari cara-cara untuk menafsirkan pengalaman hidup manusia yang lainnya sehingga pada gilirannya melandasi tindakan kita.

### **1.2.2 Konstruksi Sosial**

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat apa yang terjadi dalam penelitian yang dilakukan, Membahas teori konstruksi sosial (social construction), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Reserach, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt.

Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka yang berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*” Teori konstruksi sosial (social construction) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan

merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being) nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah sebuah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik spesifik. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Realitas subyektif yang dimiliki masing –masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.

Peter L Berger dan Thomas Luckmann menegaskan bahwa Realitas memiliki dimensi subyektif dan dimensi obyektif. Menurutnya manusia yang menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi. Sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi.

Berkaitan dengan film, dalam sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menjadi kode pesan yang disampaikan. Unsur visual, suara dan dialog bisa menjadi sebuah kode atau tanda dalam sebuah film dalam penyampaian pesan. Pada tataran gambar-gambar

bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Begitupun dengan audio atau backsound tertentu menjadi pengkodean pesan yang dapat menimbulkan makna tertentu. (Sobur, 2009: 131).

### **1.3 Kerangka Teoritis**

#### **1.3.1 Komunikasi**

Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan bukan hanya dikalangan ilmuan komunikasi tetapi juga dikalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin yaitu communis yang berarti “sama”, commonico, communication, atay communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi adalah “interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih” kemudian menurut Tubbs dan Moss komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan 2) atau lebih.

Meskipun komunikasi menyangkut perilaku manusia, tidak semua perilaku manusia itu adalah komunikasi. Menurut **Pace dan Faules** dalam bukunya **Komunikasi Organisasi (2002:14)** perbedaan tersebut sederhana tapi rumit sebagai contoh apakah bernyanyi sendirian di kamar mandi itu merupakan

komunikasi ? Akan tetapi sebenarnya jawaban atas pertanyaan tersebut kembali lagi dengan bagaimana kita mendefinisikan komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya bersifat instrumental dan persuasive kita berkomunikasi untuk mengajak baik itu orang lain dan sebenarnya bisa juga berkomunikasi dengan diri sendiri. Ketika kita ingin melakukan suatu hal yang menjadi dilema bagi kita. Kita akan berusaha mempertimbangkan apa tindakan yang akan dilakukan, hal tersebut juga disebut sebuah komunikasi.

Lebih dalam lagi menurut **Ross** dalam Buku **Ilmu Komunikasi suatu Pengantar karya Mulyana** bahwa komunikasi adalah sebagai berikut:

Suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan symbol. Simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (2011 : 69)

Intinya apa yang disampaikan Ross adalah adanya sebuah respon balik dari pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator agar sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Komunikasi sebenarnya pada dasarnya belum ada persetujuan antara ahli – ahli sebagai definisi yang paling utama dan disetujui oleh para ahli – ahli tersebut.

Komunikasi memiliki banyak versi dari segi definisinya menurut para ahli. Kemudian, Menurut **Rogers dan Kincaid** pada 1981 dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi karya Cangara** bahwa :

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain – nya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (2006 : 19 )

**Rogers** dalam bukunya **pengantar Ilmu komunikasi, (1998: 20, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.)** mencoba mengspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan) dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang – orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Definisi yang disampaikan oleh para pakar komunikasi yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi hanya bisa terjadi bila seseorang memiliki pesan yang akan disampaikan kepada orang lain dengan mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Untuk memahami pengertian dalam komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif kedalam Effendy (1994:10) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh **Harold Lasswell** dalam karyanya, **The Structure and Function of Communication in Society**. Ia mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut:Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

- a) Komunikator (siapa yang mengatakan?)
- b) Pesan (mengatakan apa?)
- c) Media (melalui saluran/ channel/media apa?)
- d) Komunikan (kepada siapa?)
- e) Efek (dengan dampak/efek apa?).

### **1.3.1.1 Prinsip- Prinsip Komunikasi**

Prinsip-prinsip komunikasi seperti halnya fungsi dan definisi komunikasi mempunyai uraian yang beragam sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh masing-masing pakar. Istilah prinsip oleh William B. Gudykunst disebut asumsi-asumsi komunikasi. Larry A.Samovar dan Richard E.Porter menyebutnya karakteristik komunikasi. Deddy Mulyana, Ph.D membuat istilah baru yaitu prinsip-prinsip komunikasi. Terdapat 12 prinsip komunikasi yang dikatakan sebagai penjabaran lebih jauh dari definisi dan hakekat komunikasi yaitu :

- a) Prinsip 1 : Komunikasi adalah suatu proses simbolik. Komunikasi adalah sesuatu yang bersifat dinamis, sirkular dan tidak berakhir pada suatu titik, tetapi terus berkelanjutan.
- b) Prinsip 2 : Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Setiap orang tidak bebas nilai, pada saat orang tersebut tidak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu, tetapi dimaknai oleh orang lain maka orang tersebut sudah terlibat dalam proses berkomunikasi. Gerak tubuh, ekspresi

wajah (komunikasi non verbal) seseorang dapat dimaknai oleh orang lain menjadi suatu stimulus.

- c) Prinsip 3 : Komunikasi punya dimensi isi dan hubungan. Setiap pesan komunikasi mempunyai dimensi isi dimana dari dimensi isi tersebut kita bisa memprediksi dimensi hubungan yang ada diantara pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi. Percakapan diantara dua orang sahabat dan antara dosen dan mahasiswa di kelas berbeda memiliki dimesi isi yang berbeda.
- d) Prinsip 4 : Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan. Setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang bisa terjadi mulai dari tingkat kesengajaan yang rendah artinya tindakan komunikasi yang tidak direncanakan (apa saja yang akan dikatakan atau apa saja yang akan dilakukan secara rinci dan detail), sampai pada tindakan komunikasi yang betul-betul disengaja (pihak komunikan mengharapkan respon dan berharap tujuannya tercapai)
- e) Prinsip 5 : Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Pesan komunikasi yang dikirimkan oleh pihak komunikan baik secara verbal maupun non-verbal disesuaikan dengan tempat, dimana proses komunikasi itu berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirimkan dan kapan komunikasi itu berlangsung.
- f) Prinsip 6 : Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Tidak dapat dibayangkan jika orang melakukan tindakan komunikasi di luar norma yang berlaku di masyarakat. Jika kita tersenyum maka kita dapat memprediksi bahwa pihak penerima akan membalas dengan senyuman, jika kita menyapa seseorang maka orang tersebut akan membalas sapaan kita. Prediksi seperti itu akan membuat seseorang menjadi tenang dalam melakukan proses komunikasi.

- g) Prinsip 7 : Komunikasi itu bersifat sistemik. Dalam diri setiap orang mengandung sisi internal yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, adat, pengalaman dan pendidikan. Bagaimana seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa hal internal tersebut. Sisi internal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan dimana dia bersosialisasi mempengaruhi bagaimana dia melakukan tindakan komunikasi.
- h) Prinsip 8 : Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi. Jika dua orang melakukan komunikasi berasal dari suku yang sama, pendidikan yang sama, maka ada kecenderungan dua pihak tersebut mempunyai bahan yang sama untuk saling dikomunikasikan. Kedua pihak mempunyai makna yang sama terhadap simbol-simbol yang saling dipertukarkan.
- i) Prinsip 9 : Komunikasi bersifat nonsekuensial. Proses komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu arah. Melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirimkan itu diterima dan dimengerti.
- j) Prinsip 10 : Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional. Konsekuensi dari prinsip bahwa komunikasi adalah sebuah proses adalah komunikasi itu dinamis dan transaksional. Ada proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.
- k) Prinsip 11 komunikasi bersifat irreversible. Setiap orang yang melakukan proses komunikasi tidak dapat mengontrol sedemikian rupa terhadap efek yang ditimbulkan oleh pesan yang dikirimkan. Komunikasi tidak dapat ditarik kembali, jika seseorang sudah berkata menyakiti orang lain, maka efek sakit hati tidak akan hilang begitu saja pada diri orang lain tersebut.

- 1) Prinsip 12 : Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah Dalam arti bahwa komunikasi bukan satu-satunya obat mujarab yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

### 1.3.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi terbagi menjadi empat yaitu :

- a) **Sebagai Komunikasi Sosial**, Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi untuk keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari ketegangan dan tekanan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan menerima hubungan-hubungan dari orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok, dan lain-lain secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama.
- b) **Sebagai Komunikasi Ekspresif**, Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal.
- c) **Sebagai Komunikasi Ritual**, Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata atau perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa, Sholat, membaca kitab suci, naik haji, Perayaan lebaran, juga adalah komunikasi ritual.

d) **Sebagai Komunikasi Instrumental**, Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, dan empati misalnya berbicara sopan dan berperilaku baik. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka pendek dan panjang) tentu saja saling berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial, dan kekayaan.

### 1.3.1.3 Tujuan Komunikasi

Menurut **Riant Nugroho** (2004:72) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Sedangkan menurut **Katz dan Robert Kahn** yang merupakan hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu system social atau organisasi. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya

membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (**Rosadi Ruslan,2003:83**). Pada umumnya tujuan komunikasi antara lain, yaitu:

- a) Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengakui apa yang kita maksud.
- b) Memahami orang lain, kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan kemauannya.
- c) Supaya gagasan dapat diterima orang lain, kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan oleh pendekatan persuasive bukan memaksakan kehendak.
- d) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukan (Widjaja, 200:66-67).

### **1.3.2 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa sendiri berasal dari istilah bahasa Inggris yakni *Mass Communication*. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh **Bitter** (Ardianto, dkk. 2007:3) yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” (mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number people).

Definisi Komunikasi massa dalam buku Psikologi Komunikasi karya **Jalaluddin Rakhmat** adalah sebagai berikut:

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Pendapat lain mengenai komunikasi massa diungkapkan oleh **Hikmat** dalam bukunya **Etika & Hukum Pers** mengartikan :

Komunikasi massa atau *mass communication* ialah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar, majalah, siaran radio, dan televisi, bahkan internet. Komunikasi massa menyampaikan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media massa.

**Elvinaro** dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar, memberikan pengertian bahwa massa adalah :

Pengertian komunikasi massa, pada satu sisi adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Komunikasi massa mengutamakan dimensi isi ketimbang dimensi hubungan. Sedangkan pada komunikasi antara personal unsur hubungan sangat penting. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu. Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa komunikasi massa diperuntukan untuk khalayak ataupun publik melalui berbagai macam media seperti koran, televisi, maupun radio. Sehingga sekalipun pesan yang disampaikan untuk khalayak tetapi tidak menggunakan media maka itu bukan komunikasi massa.

### 1.3.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa

**Elvinaro** dalam bukunya *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* menyebutkan bahwa karakteristik komunikasi massa yaitu sebagai berikut:

- a) Komunikator Terlembagakan
- b) Pesan Bersifat Umum
- c) Komunikannya Anonim Dan Heterogen
- d) Media Massa Menimbulkan Keserempakan
- e) Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan
- f) Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah
- g) Stimulasi Alat Indra “Terbatas”
- h) Umpan Balik Tertunda (*Delayed*)

Dari karakteristik yang ada diatas, menunjukan bahwa komunikasi lebih mengutamakan isi ketimbang hubungan, kemudian bisa kita simpulkan bahwa komunikasi juga bersifat dinamis.

Komunikasi massa mempunyai ciri – ciri yang juga dijelaskan dalam karya

**Cangara**, yaitu :

- a) Sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanis.
- b) Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baiknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas.
- c) Sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas, ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan.

Pernyataan di atas menunjukan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, bersifat umum dan sasarannya pun beragam.

### 1.3.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut **Elvinaro** dalam bukunya *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*:

**a) *Surveillance* (Pengawasan)**

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama : *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan), *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental).

**b) *Interpretation* (penafsiran)**

Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.

**c) *Linkage* (pertalian)**

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

**d) *Transmission of values* (penyebaran nilai-nilai)**

Fungsi ini juga disebut *socialization* (sosialisasi) mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca.

**e) *Entertainment* (hiburan)**

Fungsi dari media massa sebagai hiburan tiada lain tujuannya adalah agar khalayak dapat memperoleh hiburan yang dikehendakinya, baik itu melalui televisi, radio, surat kabar dan lain sebagainya.

Bila dilihat pada zaman sekarang, dari ke lima fungsi diatas, fungsi sebagai hiburan lebih menonjol dari keempat fungsi yang lainnya, tentu masyarakat sendiri yang harus menjadi *filter* untuk dirinya sendiri agar tidak mudah terpengaruh dengan apa yang diberikan oleh media massa.

Sedangkan menurut **Cangara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu**

**Komunikasi** (2011) komunikasi massa dapat berfungsi sebagai berikut :

Informasi; yaitu kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan berbagai pesan berupa opini komentar. Sehingga orang bisa mengetahui lingkungan sekitar nasional hingga internasional.

- a) **Sosialisasi**; yaitu menyediakan mengajarkan ilmu pengetahuan sehingga orang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada sebagai anggota masyarakat.
- b) **Motivasi**; yaitu mengikuti kemajuan orang lain, melalui apa yang mereka lihat, baca, dengar lewat media massa.
- c) **Bahasan Diskusi**; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai nilai-nilai yang menyangkut orang banyak.
- d) **Pendidikan**; yaitu membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan seluas-luasnya, baik formal maupun informal. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi di sekolah.
- e) **Memajukan Kebudayaan**; yaitu bisa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi ataupun cetak.
- f) **Hiburan**; sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang menikmati hiburan seperti kebutuhan pokok.
- g) **Integrasi**; komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkuat persatuan bangsa.

Dalam bentuk komunikasi massa, sarana seperti televisi, radio film serta surat kabar ataupun media online memang merupakan sarana yang paling baik untuk menyampaikan informasi. Pesan berupa informasi yang disampaikan melalui media massa dapat diserap dengan baik oleh publik secara luas.

Informasi memang sangat di butuhkan untuk mencukupi dan menunjang segala aspek kehidupan masyarakat publik mulai dari sosial, politik, ekonomi, hukum hingga gaya hidup. Dan tidak bisa ditampik bahwa tidak semua informasi yang disampaikan melalui media massa bersifat positif, Apalagi arus modernisasi melalui media tidak bisa secara luas di bending (filter).

Oleh karena itu masyarakat yang menerima informasi melalui media di harapkan bisa secara bijak memilah dan memilih informasi mana yang dapat dijadikan serapan informasi sebagai kebutuhannya.

### **1.3.2.3 Model Komunikasi Massa**

Di dalam buku karangan **Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah** berjudul **Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Masyarakat** ada beberapa model komunikasi massa yang terkenal yakni:

- a) Model Satu Tahap.  
Model ini didasarkan atas anggapan bahwa media massa secara langsung sampai pada komunikannya.
- b) Model Komunikasi Dua Tahap.  
Model komunikasi ini beranggapan bahwa dalam penyampaian melalui media massa, tidak dapat langsung kepada publiknya tetapi pemuka pendapat.
- c) Model Komunikasi Banyak Tahap.  
Model yang menyatakan lajunya komunikasi dari komunikator kepada komunikan terhadap semua saluran yang berganti-ganti.
- d) Model komunikasi Uses and gratifications.

Merupakan model pengembangan dari jarum hipodermik. Namun, model ini tidak tertarik kepada apa yang dilakukan orang-orang terhadap media.

e) Model Genda Setting

Dengan memperhatikan beberapa isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan mempengaruhi opini publik.

Dalam beberapa pernyataan model komunikasi di atas, menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang diajukan kepada khalayak yang terbesar, heterogen dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat. Berbagai pengertian komunikasi yang dipaparkan oleh pakar komunikasi bisa disimpulkan bahwa model komunikasi massa dibuat dan dikembangkan secara berbeda sesuai dengan pemahaman para pakar teori.

### 1.3.3 Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Dalam kamus bahasa Inggris, *journal* diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan, atau perekaman kejadian. Kamus *The Oxford Paperback Dictionary* mengartikan *journal* sebagai “sebuah rekaman berita, kejadian, atau transaksi bisnis sehari-hari (*a daily of news or events or business transaction*) dan surat kabar atau berkala (*a newspaper or periodical*)”

**Romli** dalam bukunya **Kamus Jurnalistik**, bahwa jurnalistik ialah :

Proses atau teknik mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi berita (*news*) dan opini (*views*) kepada publik melalui media massa.

Pendapat lain dikemukakan **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia** yakni :

Jurnalistik secara teknis, adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepanya.

Kesimpulan yang bisa di dapat dari pengertian Pers bahwa jurnalistik merupakan kegiatan meliputi mencari, memperoleh, memiliki menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data grafik maupun dalam bentuk lainnya serta di sebarakan melalui media massa. Akan tetapi bentuk jurnalistik beragam menurut pakar yang berbeda, Informasi dapat berbentuk tulisan seperti Koran, majalah atau tabloid, berbentuk suara seperti radio siaran ataupun secara gambar dan suara layaknya di televisi.

#### **1.3.3.1 Bentuk Jurnalistik**

Menurut **Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**, dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu:

- a) Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.

b) Jurnalistik Auditif

Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.

c) Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media on line (internet)

Berdasarkan bentuk jurnalistik yang disebutkan diatas, bentuk jurnalistik itu sendiri memiliki ciri khasnya masing-masing. Tergantung pada media mana jurnalistik yang dihasilkan sesuai dengan persiapan, pengolahan, penerbitan, penyebaran informasi serta dampak yang akan ditimbulkan kepada khalayak.

Yang dapat di ambil dari bentuk jurnalistik tersebut adalah, contohnya media penyebar informasi dalam hal ini media cetak yang terbit secara berkala harian hingga bulan menekankan kelengkapan informasi meski berita yang dimuat membutuhkan waktu yang relatif lama untuk kelengkapan berita. Jurnalistik auditif yakni radio, kelebihanannya pada kecepatan informasi. Siaran radio bisa memotong acara yang tengah berlangsung untuk memberikan informasi yang penting. Lain halnya dengan bentuk jurnalistik media elektronik audio visual, seperti Televisi yang menampilkan informasi secara audio dan visual sehingga penonton bisa mendengar sekaligus melihat apa yang terjadi dalam suatu peristiwa.

#### **1.3.4 Film**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu

tempat tertentu. (**Effendy, 1986: 134**). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. (**Sumarno, 1996:10**)

Film merupakan salah satu alat media massa dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Film dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film lebih menarik. Bahkan, identifikasi psikologis dari film, kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan, seringkali secara tidak sadar kita mengidentifikasikan pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film tersebut, sehingga seolah-olah kitalah yang sedang berperan.

Pada akhirnya pesan yang disampaikan dalam film pun bisa lebih efektif. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator.

#### **1.3.4.1 Film Sebagai Media Massa**

Film adalah gambar yang bergerak yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan (bioskop), film ini jenisnya teatrical. Hal ini diperkuat dengan pendapat atau pandangan undang-undang nomor 8 tahun 1992, yang mengatakan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan / atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan / atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Media massa (film) merupakan perpanjangan tangan dari masyarakat, sehingga apa yang terkandung dalam media tersebut merupakan gambaran realitas sosial di masyarakat, yang mempunyai kekuatan dalam menyampaikan suatu makna, tentunya dengan ide yang dituangkan oleh komunikator lewat berita dan hiburan yang dikemas dalam isi pesan media. Dalam perkembangannya, film cerita dan non cerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing. Seperti halnya dengan film Pendekar

Awan dan Angin yang saat ini dibahas penulis, film ini termasuk film cerita karena ceritanya dikarang yang dipertunjukan ditelvisi dengan dukungan iklan.

**McQuail (1987)** mendefinisikan pandangannya tentang media sebagai berikut:

- a) Media massa adalah sebagai penterjemah yang menolong kita, menjadikan pengalaman diri menjadi suatu yang masuk akal.
- b) Media adalah angkutan yang menyampaikan informasi.
- c) Media merupakan sarana komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada khalayak atau masyarakat untuk memberikan tanggapan atau umpan balik.
- d) Media merupakan tanda- tanda yang memberikan intruksi dan menunjukkan arah.
- e) Media merupakan filter yang memfokuskan kita pada beberapa bagian dari pengalaman pribadi dan mengalihkannya dari beberapa bagian yang lain.
- f) Media merupakan cermin yang merefleksikan diri kita.
- g) Media adalah merupakan pagar pembatas yang memblokir suatu kebenaran.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara 1998). Media massa juga mempunyai kemampuan yang kuat dalam mengubah perilaku khalayak (komunikan) melalui proses imitasi (belajar sosial). Hal ini dapat dilihat dari

banyaknya stasiun televisi, radio, perusahaan media cetak, baik itu surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya, sebab masyarakat selalu haus akan informasi, hiburan dan lain sebagainya yang disediakan oleh media massa.

Hal ini dipertegas oleh **McQuil (1987)**, yang mengatakan” Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya upaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma”. Sementara menurut **Liliweri (2001)**, jenis media massa berorientasi pada 3 aspek penting. Pertama mengenai penglihatan (visual dan verbal) dalam hal ini media cetak, kedua mengenai pendengaran (audio) semata-mata (radio, tape recorder), verbal vokal dan yang ketiga mengenai pendengaran dan mpenglihatan (televisi, film, video) yang bersifat verbal visual vokal. Bahkan menurut **Nurudin (2007)**, media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Selain itu media massa juga mempunyai fungsi.

Menurut Bungin (**Bungin 2007: hal 78-81**) fungsi Komunikasi massa adalah fungsi pengawasan, fungsi sosial learning, fungsi penyampaian informasi, fungsi tranformasi budaya, dan hiburan.

- a) Fungsi pengawasan, media massa merupakan sebuah medium dimana dapat digunakan untuk pengawasan aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif.

- b) Fungsi social learning, fungsi utama dari komunikasi media massa adalah melakukan guiding dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan- pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi massa itu berlangsung.
- c) Fungsi penyampaian informasi, komunikasi massa mengandalkan media massa, sebagai alat dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat.
- d) Fungsi transformasi budaya, merupakan fungsi yang bersifat dinamis. Komunikasi massa sebagaimana sifat-sifat budaya massa, maka yang terpenting adalah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa, terutama yang didukung oleh media massa.
- e) Fungsi hiburan, komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa. Jadi fungsi hiburan yang ada pada media massa, juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa.

Dengan demikian, maka fungsi film dalam hiburan dari komunikasi massa saling mendukung fungsi-fungsi lainnya dalam proses komunikasi massa.

#### **1.3.4.2 Film Sebagai Realias Tanda**

Media dalam hal ini film, bisa diartikan sebagai sistem petanda atau penanda tertentu yang berada ditengah khalayak, yang diekspresikan sebagai seni dan karya

sastra kemudian ditungkan dalam isi pesan pada sebuah film. Sebagai realitas tanda, isi pesan yang ada di film banyak dipandang sebagai gambaran simbolik (symbolic representation), dari suatu budaya dan latar belakang di masyarakat. Sehingga isi pesan dalam film yang disampaikan oleh sutradara (komunikator), merupakan cerminan dari realitas sosial yang berupa nilai-nilai, aturan, dan tatanan normatif, yang diangkat dari simbol-simbol realitas menjadi tontonan yang dipadukan antara berita dan hiburan.

Tanda dalam realitas tersebut diangkat dari persepsi sutradara (komunikator) sendiri, yang dimaknai dari pengalaman yang didapat atau dilihat dari lingkungan sosial budaya. Sehingga film tidak semata membentuk realitas tapi memberikan penekanan persepsi di depan kamera. Hal ini diperkuat oleh pandangan **Alex Sobur** pada tahun 2004, bahwa film bukan semata-mata memproduksi realitas tetapi juga mendefinisikan realitas.

Film dibagi kedalam tiga kategori yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi yang biasa disebut dengan film kartun.

- a) Film fitur, merupakan karya fiksi yang strukturnya berupa narasi yang dibuat dengan tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan tahap ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, cerita pendek atau karya cetakan lainnya. Bisa juga dibuat secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi yaitu masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, adalah post-produksi

(editing), ketika semua bagian film dalam pengambilan gambar tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

- b) Film dokumenter, merupakan film yang nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi apa adanya. Tanpa persiapan, langsung pada kamera dan pewawancara. Film dokumenter sering kali diambil tanpa skrip dan jarang ditampilkan di gedung bioskop seperti film fitur. Film jenis ini biasanya ditampilkan di televisi.
- c) Film animasi, merupakan film yang menggunakan teknik ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya.

Selain berbagai jenis film telah dibahas tersebut di atas, **Ardianto(2004)**, mengelompokkan film menjadi 4 jenis salah satunya adalah film cerita (story film): Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, dan biasanya cerita yang diangkat untuk membuat sebuah film jenis ini, bisa fiksi dan bisa juga berdasarkan kisah nyata yang sudah dimodifikasi oleh sutradara, supaya lebih terlihat menarik baik dari segi cerita maupun dari segi gambarnya. Film yang penulis teliti merupakan film yang termasuk ke dalam jenis film cerita seperti yang telah disebutkan oleh Ardianto, karena isi pesan dalam film ini merupakan kisah nyata

atau realitas sesungguhnya yang diangkat oleh sutradara menjadi sebuah film cerita seperti contohnya film *Metal: A Headbanger's Journey*.

### 1.3.5 Metal Music

**Musik Heavy Metal atau Metal** adalah salah satu aliran musik yang sangat mendunia yang berkembang pada 1970an, *Musik Metal* sudah menarik perhatian para generasi muda selama lebih dari 50 tahun. Bahkan hingga saat ini. Musik Metal telah bercabang menjadi sub genre yang berbeda. Namun satu hal yang paling utama adalah motivator utama bagi kelangsungan hidup “musik metal” melalui semua generasi adalah suatu kebutuhan bagi generasi muda untuk memberontak terhadap status quo, untuk mengekspresikan diri mereka dan rasa frustrasi dari cara hidup yang sudah ketinggalan zaman.

Metal, sama seperti musik Rock terdiri dari banyak sub-genre yang berbeda, *Musik Metal* kadang-kadang bisa sangat sulit untuk dibedakan, tampak sama namun memiliki perubahan- perubahan kecil dalam keseluruhan struktural, temperamental, instrumental dan vokal perubahan yang ada didalamnya. Jenis music ini memiliki ciri yang cukup unik bisa dilihat dari cara permainan dan aksi dalam sebuah pertunjukannya.

Black Sabbath adalah **Band Metal** pertama yang asli, dan menjadi inspirasi bagi sub genre “Doom Metal”. Musik Metal berkembang melalui Judas Priest dan Iron Maiden, dan band-band seperti Motorhead, Iron Maiden, Metallica.

Menurut **Imulcore** dalam tulisannya di Blogspot yang membahas tentang Musik Metal dengan mengambil beberapa referensi di kalangan metalhead, ada beberapa mitos yang berkembang di masyarakat tentang music metal diantaranya:

a) **Heavy Metal, Mitos: Musik yang disebut "*Heavy Metal*".**

Kebanyakan orang menganggap bahwa nama musik yang terdengar dengan jeritan keras dan gitar yang sangat terdistorsi adalah "Heavy Metal". Pada kenyataannya, Aliran Metal memiliki ratusan subgenre dan "*Heavy Metal*" bahkan nyaris bukan salah satu dari sub-aliran tersebut. Band-band seperti Cream, Led Zeppelin dan Black Sabbath membuka jalan bagi band-band metal dengan menciptakan suara yang unik. Tapi sementara band-band ini dapat disebut beraliran Heavy Metal, mayoritas menganggap sebagai non-metalheads, terutama orang-orang tua dan gadis remaja, merujuk kepada semua musik rock sebagai Heavy Metal. Hanya karena mereka tidak mengenal keragaman dalam genre musik.

b) **Aliran Bar-Bar, Mitos: *musisi Metal adalah orang aneh tidak berpendidikan yang tidak bisa menyusun kalimat.*** Ini adalah persepsi Lain yang umum. Kebanyakan orang memandang lirik dan musik metal adalah sederhana dan terkesan bodoh. Pada kenyataannya, musisi Metal adalah termasuk Musisi yang sangat cerdas, orang yang sangat fokus yang mampu menulis lirik dengan makna yang dalam dan musik.

c) **Aliran Anti Agama , Mitos: *Semua Aliran Metal Anti-Religi.***

Pada sebagian besar pendapat dari Non-metalhead, band - band metal menganggap agama layak dibenci (antipati pada agama) tapi itu bukan kasus yang terjadi pada aliran metal .Dalam kebanyakan kasus, Metal tidak anti-agama secara umum, tetapi sering melawan kekristenan atau bentuk Kekristenan. Namun, banyak juga seniman metal yang religius, seperti band Metalcore Amerika As I Lay Dying, atau David Dramian dari Disturbed. yang cukup mendekati adalah Agama tidak begitu disukai di dalam Metal, namun juga tidak dibenci. Meskipun ada pengecualian untuk semua peraturan di indonesia ada beberapa band metal musik keras yang berfokus pada islam contohnya Punk Muslim, Purgatory, The Roots Of Madinah, dan Tengkorak

d) **Identik dengan Kriminal, Mitos: *Metal mempromosikan aktivitas***

***kriminal, seperti pembunuhan.*** Sementara beberapa orang di komunitas metal telah ditangkap karena kejahatan dan pembunuhan, hanya satu kasus yang dominan, . Kebanyakan band-band metal yang memiliki lirik kekerasan atau citra yang mengganggu telah dinyatakan bahwa konten mereka tidak untuk dianggap serius dan tidak semua genre musik keras bertemakan tentang kekerasan. sama seperti aliran musik lain, musik keras ini juga banyak yg bertemakan tentang cinta dan kasih sayang, persahabatan, kehidupan kematian contohnya, Band seperti, BringMeTheHorizon, Blessthefall,

Memphis May Fire, Miss May I, Sleeping With Sirens, Betraying The Martyrs dll.

- e) **Aliran Seksisme Mitos: *Metal adalah seksis.*** Meskipun tampaknya bahwa banyak dari Metal, terutama di tahun 80-an, dirancang untuk meremehkan seks dan wanita, sekarang masalah itu sudah jauh berkurang. di masa sekarang genre musik ini lebih kepada spirit kebebasan hentikan diri dari belenggu etc., juga terkadang melankolis terhadap percintaan dan persahabatan serta semangat juang dalam bermusik Dan banyak band, khususnya dalam genre metalcore, post-hardcore, deathcore, screamo Grind dan Doom Metal menghindari topik seks sepenuhnya.
- f) **Pengaruh Buruk Untuk Anak-anak Mitos: *Musik Metal buruk bagi anak-anak.*** Banyak musik metal berorientasi terhadap anak-anak dan remaja sebagai cara yang santai untuk mengatasi stres daripada menggunakan cara lain yang tersedia. Meskipun orang mungkin mengatakan kepada Anda bahwa metal meracuni pikiran anak-anak kita, perlu diingat bahwa orang-orang tersebut umumnya sangat berpikiran tertutup dan tidak mengerti sepenuhnya tentang Metal.
- g) **Musisi Tak berbakat Mitos: *Metal tidak membutuhkan Skill Bermusik untuk memainkannya.*** Setiap profesional akan memberitahu Anda bahwa Metal dan jazz adalah dua genre musik yang paling sulit untuk dimainkan. Dan sementara kedengarannya

musisi thrash metal hanya bersembunyi di balik distorsi, riff cepat dan perkusi ekstrim yang hampir selalu 100% asli, tanpa menggunakan efek disintesis musik. namun ada juga subgenre musik yang cenderung untuk mengedit musik digital mereka seperti metalcore, industrial dan grind. Dan yang lainnya hampir semuanya murni.

- h) **Hanya Bisa Teriak *Mitos: vokal musisi metal hanya menjerit.*** Jika Anda suka metal, Anda mungkin pernah mendengar seseorang berkata, "Wah", tidak biskah dia menyanyi dengan benar?" Ini benar-benar mengganggu metalheads karena kenyataannya menjadi vokalis metal sangat sulit. Dan meski itu tampaknya seperti mudah, vokal Metal sangat beragam, dari menggeram, dengan berteriak, menjerit, berteriak dan segala sesuatu di antaranya. Lain kali seseorang mengatakan vokalis metal itu bukan menyanyi, anda bisa menjawab sederhana, "vokalis Itu hanya tampil berbeda."

### 1.3.6 Stereotype

Stereotype (*Stereotype*) adalah sebuah penilaian atau anggapan terhadap sesuatu hanya berdasarkan persepsi terhadap subjek atau objek di mana hal tersebut dapat dikategorikan menurut persepsi si punya persepsi. Dengan kata lain ini merupakan hal yang sebenarnya tidak boleh terjadi jika itu sebatas penilaian semu.

Stereotype merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam

pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotipe dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian beranggapan bahwa segala bentuk stereotipe adalah negatif.

Stereotype menurut **(Soekanto, 1993)**.

“Stereotip adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain”.

Stereotype menurut **Matsumoto (1996)**

“Stereotip sebagai generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian.”

Stereotype menurut **(Amanda G., 2009)**.

“Pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (in group atau out group), yang bisa bersifat positif maupun negatif”

Stereotipe jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal mula stereotipe: psikolog menekankan pada pengalaman dengan suatu kelompok, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik antarkelompok. Sosiolog menekankan pada hubungan di antara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial.

Para humanis-humanis berorientasi psikoanalisis, semisal **Sander Gilman** menekankan bahwa stereotipe *secara definisi* tidak pernah akurat, namun merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lainnya, tanpa mempedulikan kenyataan yang sebenarnya. Walaupun jarang sekali stereotipe itu sepenuhnya akurat, namun beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus stereotipe sesuai dengan fakta terukur.

Dalam hal ini Stereotype akan lebih fokus dibahas oleh peneliti dalam usulan penelitian tentang film, adapun stereotype merupakan pembahasan yang ada dalam film *Metal: A Headbanger's Journey* akan menggunakan teori yang ada pada penjelasan diatas sesuai dengan sistematikanya dan pemantapan oleh peniliti dan pembimbing.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah sebuah gambaran rangka dalam proses untuk meneliti sebuah penelitian. Studi tentang makna keputusan ini menjelaskan tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang simbol visual linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang :

- a) **Semantik** : studi tentang arti makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.
- b) **Sintaksis** : studi yang mengatur, mendisiplinkan, menyeragamkan, pengolahan/seleksi untuk mencapai keberaturan dan keserasian sebagai satu kesatuan bahasa bentuk, sistem visual dan gaya visual.
- c) **Pragmatik** : pengungkapan pesan secara fisik pada pelaksanaan/eksekusi ukuran, material, teknik, konstruksi, kemudahan, kejelasan, keamanan, dan kapasitas efek mata.

Semiotika sering dipandang memiliki dimensi antropologis penting; misalnya, **Umberto Eco** mengusulkan bahwa setiap fenomena budaya dapat dipelajari sebagai komunikasi. Namun, beberapa ahli semiotik fokus pada dimensi logis dari ilmu pengetahuan. Mereka juga menguji area untuk ilmu kehidupan - seperti bagaimana membuat prediksi tentang organisme, dan beradaptasi, semiotik relung mereka di dunia (lihat semiosis).

Secara umum, teori-teori semiotik mengambil tanda-tanda atau sistem tanda sebagai objek studi mereka: komunikasi informasi dalam organisme hidup tercakup dalam biosemiotik (termasuk zoosemiotik). Pesan merupakan seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator. Banyak hal yang terkandung di dalam pesan, salah satunya pesan sosial.

Berkaitan dengan film, dalam sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menjadi kode pesan yang

disampaikan. Unsur suara dan dialog bisa menjadi sebuah kode atau tanda dalam sebuah film dalam penyampaian pesan. Semiotika berkaitan erat dengan bidang simbol visual linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik.

**Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan bahwa :

Pada tataran gambar-gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Begitupun dengan audio atau backsound tertentu menjadi pengkodean pesan yang dapat menimbulkan makna tertentu. (Sobur, 2009: 131).

Penyatuan dari suara, dialog dan juga adegan bahkan backsound memunculkan banyak tanda yang memiliki makna tertentu. Untuk menemukan arti dibalik sebuah tanda dalam film, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Saussure dalam penelitiannya.

Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor

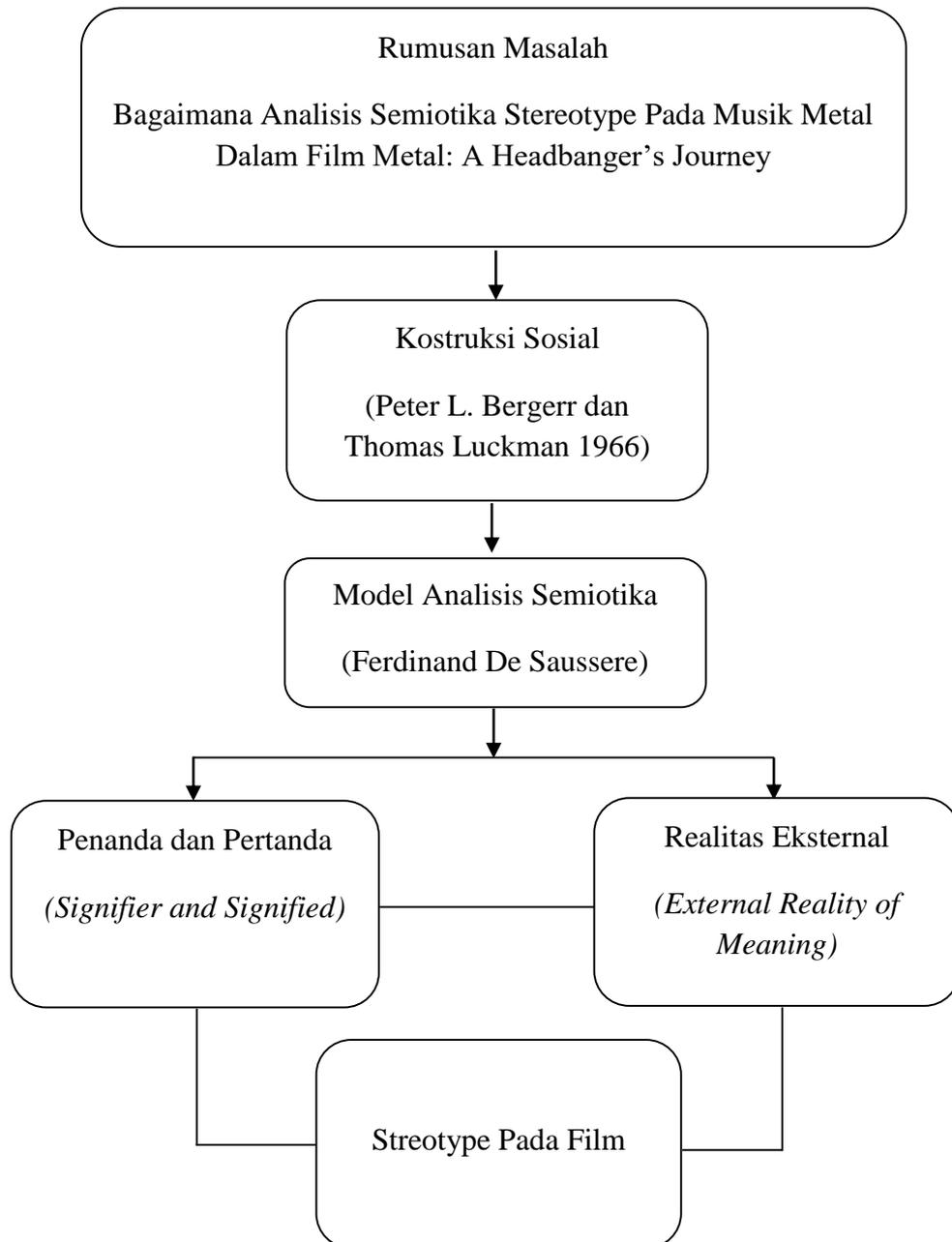
linguistik. Proses petanda atau penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. **(Sobur 2009:46)**.

Dengan adanya teori Semiotika, menjadi alat bagi penulis untuk mendalami serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah tanda, lambang, symbol dalam hubungannya pada penanda yang ada dalam sebuah film untuk di analisis. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah penulis paparkan, berikut adalah uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut:

## Bagan Kerangka Pemikiran

Gambar 2.4



Sumber: Astri 2008, Modifikasi penulis & pembimbing 2017